

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Winda Esra Annisa
windaesra33@gmail.com
Nur Fadrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of good corporate governance and implementation of corporate social responsibility on the financial performance. The population was State-Owned enterprises (BUMN) which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2017, while the data collection technique used purposive sampling. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result concluded independent commissioner did not affect the financial performance, because supervisor activity which had been done by the independent commissioner was not enough to increase the financial performance. The institutional ownership had positive effect on the financial performance, because the institutional ownership was able to determine the supervisor to have optimal performance. The managerial ownership had positive effect on the financial performance, because the managerial ownership involved the management to have the decision making and able to determine the supervisor to monitor directly. The audit committee had positive effect on the financial performance, because the audit committee was able to manage their credibility in preparing the statement to conduct the optimal supervision. Implementation of corporate social responsibility did not affect the financial performance, because implementation of corporate social responsibility was not able to give any good contribution to increase the financial performance.

Keywords: good corporate governance, corporate social responsibility, financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum cukup mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena kepemilikan institusioanal dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena kepemilikan manajerial membuat manajemen ikut berperan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan dapat melakukan fungsi pengawasan untuk memonitor perusahaan secara langsung. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena komite audit yang ada dalam perusahaan dapat memelihara kredibilitas penyusunan laporan dengan melakukan pengawasan secara optimal. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum mampu untuk memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Kata kunci: *good corporate governance, corporate social responsibility, kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Perusahaan juga terlibat langsung dalam proses alokasi sumber daya yang bersifat ekonomis bagi masyarakat luas. Peran ini menjadi sangat penting mengingat keterbatasan sumber daya ekonomis yang dapat dinikmati oleh masyarakat, maka harus dapat

dialokasikan dengan optimal. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh negara. BUMN menjadi salah satu contoh perusahaan yang memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya ekonomis negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian Indonesia.

Untuk mengukur kinerja pada BUMN dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil dari pencapaian atas kegiatan yang telah dilakukan. Kinerja keuangan menjadi patokan utama untuk mengukur baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Cara yang sering digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan adalah melalui rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik adalah penerapan *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan perusahaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kesetaraan dan kewajaran. Dalam penelitian ini *good corporate governance* diprosikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Isu *good corporate governance* di Indonesia sebenarnya sudah cukup meyebar dan banyak perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*. Pemerintah juga telah menekankan kewajiban bagi BUMN untuk menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan menjadikan prinsip-prinsip GCG sebagai landasan dalam operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017) yang menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel komisaris independen dan komite audit terhadap *Return On Assets*, dan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel komisaris independen dan komite audit terhadap Tobins'Q.

Agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, perusahaan juga harus peduli dengan lingkungan sekitar tempatnya beroperasi. Kepedulian tersebut dapat diimplementasikan dengan menggunakan sebuah tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Wibisono (2007) CSR merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk dapat berlaku secara etis, serta meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif (*triple bottom line*), dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan diungkapkan melalui laporan tahunan yang disusun perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR mengacu kepada tanggung jawab sebuah entitas terhadap semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), termasuk juga dengan masyarakat umum dan lingkungan sekitar tempat dimana entitas beroperasi. Dengan diterapkannya program CSR merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Pemerintah Indonesia juga telah mendukung diadakannya program CSR dengan mengeluarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terdahulu tentang manfaat CSR, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CSR memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan di negara-negara berkembang walaupun membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keterkaitan yang signifikan tersebut (Ahmed *et al.*, 2012). Aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dahlia dan Siregar, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (3) Apakah

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (5) Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh komisaris Independen terhadap kinerja keuangan; (2) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan; (3) Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan; (4) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan; (5) Untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana pemilik perusahaan (*principal*) memberikan perintah kepada manajemen (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka dapat diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Hubungan antara prinsipal dengan agen juga dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih baik tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik saham sebagai prinsipal. *Corporate governance* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dengan diberlakukannya *good corporate governance* diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal yang pada akhirnya diharapkan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Teori Stakeholder

Dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa sebuah perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan utama dari teori *stakeholder* ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin akan muncul bagi *stakeholder*. Teori *stakeholder* juga dapat dinyatakan sebagai teori yang melandasi penerapan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait atau yang terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung dari keberadaan perusahaan. Dalam menetapkan dan mengoperasikan strategi bisnisnya, perusahaan yang menjalankan CSR harus mampu memperhatikan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar, dan berupaya agar memberikan dampak positif bagi sekitarnya.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, sehingga perusahaan harus memperhatikan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan. Dan

dengan demikian dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran dari pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas atau aspek untuk meninjau sejauh mana kesesuaian suatu perusahaan dalam menggunakan standar akuntansi keuangan yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio keuangan. Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data-data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROE (*Return On Equity*), dimana rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan, karena profitabilitas sebagai urat nadi dalam suatu perusahaan. Artinya, perusahaan bergantung pada sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Effendi (2009) *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang mempunyai tujuan utama mengelola risiko yang signifikan untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan serta meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Salah satu topik utama dalam sebuah tata kelola perusahaan yaitu menyangkut masalah akuntabilitas dan juga tanggung jawab, khususnya dalam hal mengimplementasikan pedoman dan mekanisme agar dapat memastikan perilaku yang baik serta dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Fokus utama lainnya yaitu dalam hal efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi, khususnya pada kesejahteraan para pemegang saham. Dan disisi lain juga harus mementingkan pihak-pihak selain para pemegang saham, misalnya seperti karyawan atau lingkungan.

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Syarat komisaris independen antara lain adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham utama, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar. Dengan adanya komisaris independen maka diharapkan dapat melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan yang lain. Komisaris independen juga memiliki tanggung jawab pokok kepada perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*), dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada para direksi secara efektif serta dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional dianggap memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Dengan keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini dikarenakan investor institusional terlibat dalam

pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dengan adanya kepemilikan manajemen diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan sebagai akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan semakin efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan begitu dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga dapat menghilangkan permasalahan antara *agent* dan *principal* apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Komite Audit

Komite audit merupakan suatu badan yang berada di bawah komisaris yang sekurang-kurangnya berjumlah satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan dan harus bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas. Pada prinsipnya tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan serta memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas internal auditor maupun eksternal auditor. Hal tersebut mencakup *review* terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang juga dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR), dapat diartikan sebagai sebuah konsep dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk dari rasa tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri. Salah satu implementasi program CSR adalah dengan mengembangkan dan memberdayakan masyarakat (*community development*). Selain itu, program CSR dapat memberikan dampak bagi perusahaan dalam hal pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok kepada perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang obyektif dengan adanya kesetaraan di antara pemegang saham dan *stakeholder* lainnya yang berkepentingan serta mampu meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan ROE. Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan adalah penelitian menurut Septiana *et al.* (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan menurut Nantyah dan Laila (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Semakin tinggi tingkat kepemilikan oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang semakin besar oleh investor institusional sehingga mampu mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya dapat mengurangi *agency cost*. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Faizal (2004) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *shareholders*. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan. Tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh dan Hidayah (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROE perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas dalam proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Effendi (2005) juga menambahkan masalah komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak-pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait, diharapkan fungsi dan peran dari komite audit mampu berjalan dengan lebih efektif sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang oportunistik. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

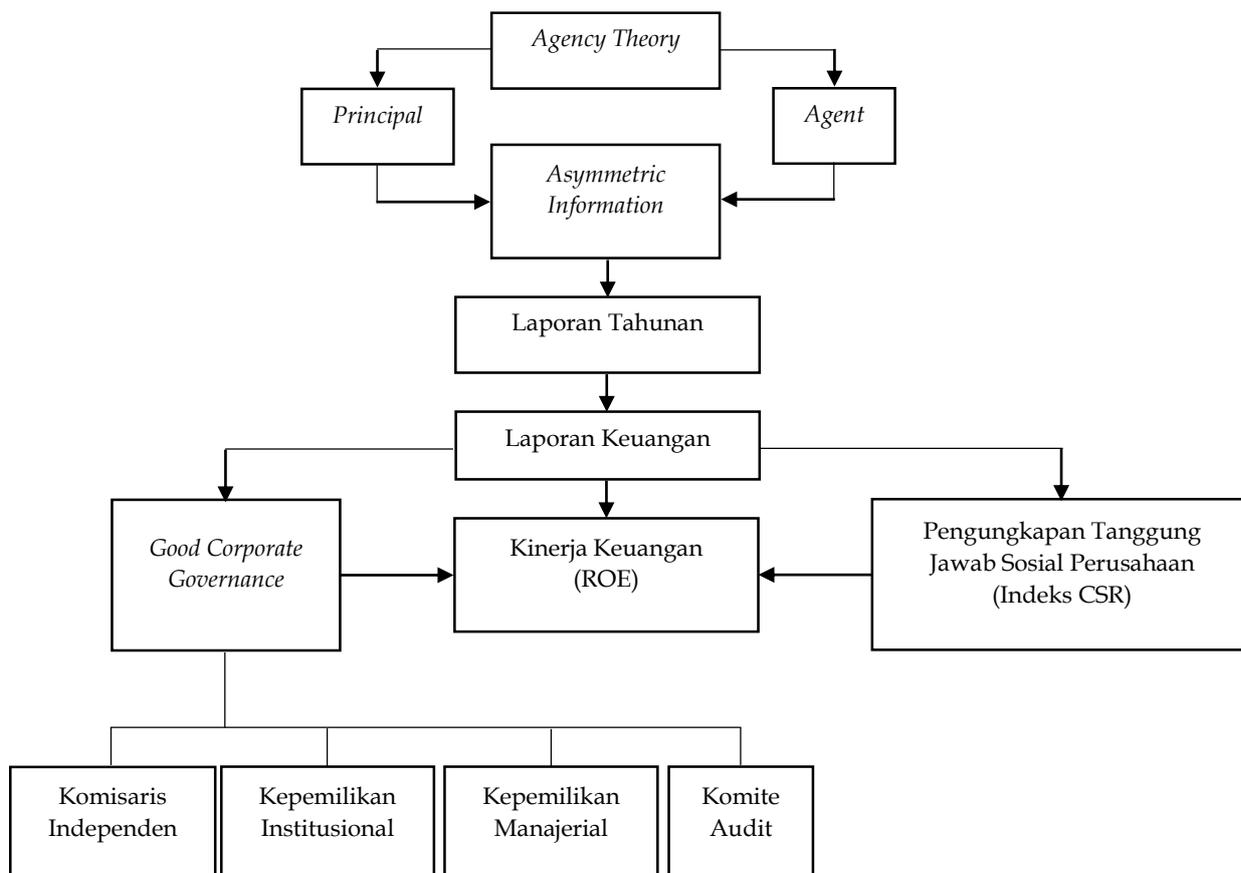
Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Tujuan perusahaan melakukan program CSR adalah ingin menghasilkan dampak positif yang dapat dirasakan kepada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut teori *stakeholder*, terdapat hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kinerja keuangan. Karena dengan tercapainya kepuasan berbagai kelompok *stakeholders* bisa menjadi alat untuk meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan percaya dengan melakukan pengungkapan CSR dapat memperluas dan memberikan sinyal positif kepada beberapa pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*) dan juga para pemegang saham (*shareholders*). Penelitian oleh Kamaludin (2010) juga menunjukkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dalam metode penelitian kuantitatif masalah yang diteliti bersifat lebih umum dan memiliki wilayah yang luas serta tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif dianggap lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Populasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan atas beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh peneliti. Berikut kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017; (2) Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2017; (3) Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang rupiah (IDR) selama periode 2014-2017; (4) Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2017; (5) Perusahaan BUMN yang menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian selama periode 2014-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Pengumpulan data dapat diperoleh dari laporan tahunan ataupun dari catatan atas laporan keuangan dari *website* resmi BEI yaitu *www.idx.co.id* dan di Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu komisaris independen, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sedangkan untuk variabel dependen menggunakan *Return On Equity* (ROE).

Komisaris Independen

Komisaris independen berperan dalam mengawasi kebijakan direksi yang diharapkan dapat mengurangi permasalahan agensi antara manajemen dan pemegang saham. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rasio jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau bukan berasal dari pihak yang terafiliasi yang dibagi dengan total jumlah dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan ketentuannya, jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi dewan komisaris independen secara sistematis dapat dihitung dengan rumus (Siallagan dan Machfoedz, 2006):

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan konstitusional ini dapat diukur dengan menggunakan presentase kepemilikan saham yang oleh pihak institusional dibagi dengan total jumlah saham perusahaan yang beredar. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus:

$$KPI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Proporsi kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham perusahaan yang dikelola. Menurut Boediono (2005) kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KPM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan serta memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas internal auditor maupun eksternal auditor. Komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Pengukuran CSRI pada penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh 78 item yang meliputi 7 kategori, yaitu 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, 29 item lain-lain tenaga kerja, 10 item produk, 9 item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum. Perhitungan indeks CSR dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu memberi nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan CSR, dan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Selanjutnya skor dari keseluruhan item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus untuk menghitung CSRI adalah sebagai berikut (Haniffa dan Cooke, 2005):

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

X_{ij} : 1= jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 78

Dengan demikian, 0 < CSRI_j < 1

Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dalam bentuk ROE (*Return On Equity*). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih dengan ekuitas yang dimiliki. Perhitungan pendapatan bersih diperoleh secara tahunan sebelum pembagian dividen dilakukan. Sedangkan ekuitas diperoleh dari mengurangi total aset dengan total utang. Perusahaan dengan ROE di atas 15% biasanya tergolong baik. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung ROE (Brigham dan Houston, 2006):

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah modal}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan juga standar deviasi. Pada standar deviasi menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Apabila nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mengetahui data penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari normal *probability plots*. Apabila data menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji pada model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara agar dapat mendeteksi

gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji statistik yaitu uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Apabila angka DW berada di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika pada grafik *scatter plot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (varians sama atau homoskedastisitas).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KPI + \beta_3 KPM + \beta_4 KA + \beta_5 CSR + e$$

Keterangan:

ROE	: <i>Return On Equity</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi
KI	: Komisaris Independen
KPI	: Kepemilikan Institusional
KPM	: Kepemilikan Manajerial
KA	: Komite Audit
CSR	: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
e	: <i>Error term</i>

Uji Kelayakan Model

Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria layak (*fit*) atau tidak, apakah variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan pengaruh variabel terikat (dependen) atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya, model regresi layak atau *fit* untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan atau mengukur seberapa besar presentase variasi variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi ini, yaitu

dengan membandingkan besarnya nilai koefisien determinan, jika R^2 semakin besar mendekati 1 (satu) maka model semakin tepat.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian parsial dengan melakukan uji t hitung. Uji statistik t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), tingkat penyebaran data atau standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 23 dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
ROE	60	0,02	0,33	0,06356
KI	60	0,20	0,71	0,11812
KPI	60	0,06	0,48	0,11211
KPM	60	0,00	0,09	0,02626
KA	60	2,00	7,00	1,25448
CSR	60	0,37	0,71	0,07703
Valid N (listwise)	60			

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

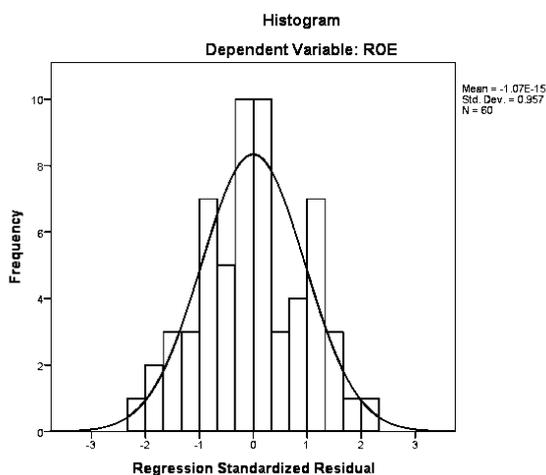
Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan dalam penelitian perusahaan sebanyak 60 sampel dan hasil statistik deskriptif dari tabel di atas adalah sebagai berikut: (1) ROE minimum dimiliki oleh Timah (Persero) Tbk periode 2015 sebesar 0,02 dan ROE maksimum dimiliki oleh Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2017 sebesar 0,33; (2) KI minimum dimiliki oleh Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2017 sebesar 0,20 dan KI maksimum dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2014 sebesar 0,71; (3) KPI minimum dimiliki oleh Kimia Farma (Persero) Tbk periode 2014 sebesar 0,06 dan KPI maksimum dimiliki oleh Semen Gresik (Persero) Tbk periode 2014 sebesar 0,48; (4) KPM minimum dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2017 sebesar 0,00 dan KPM maksimum dimiliki oleh Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2017 sebesar 0,09; (5) KA minimum dimiliki oleh Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2014, Bank BTN (Persero) Tbk periode 2014, dan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2014 sebesar 2,00 sedangkan KA maksimum dimiliki oleh Bank BTN (Persero) Tbk periode 2016 sebesar 7,00; (6) CSR minimum dimiliki oleh Adhi Karya (Persero) Tbk periode 2014 sebesar 0,37 dan CSR maksimum dimiliki oleh Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk periode 2017 sebesar 0,71.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal apabila digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk lonceng (*bell-shaped curve*). Pengujian residual berdistribusi normal dapat dilakukan dengan menggunakan Histogram *Standardized Regression Residual* atau grafik *Normal Probability Plot*,

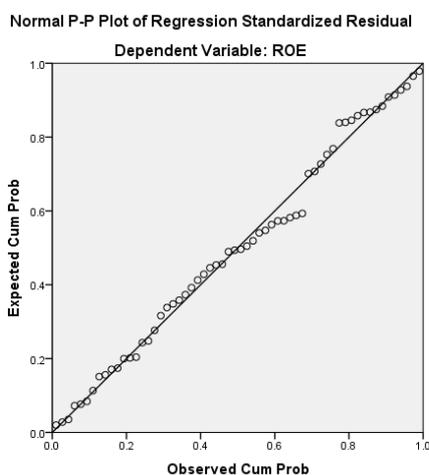
dan juga dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas dengan menggunakan *Histogram Standardized Regression Residual*:



Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Gambar 2
Histogram Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output histogram di atas, dapat terlihat bahwa kurva dependen dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng. Maka dari itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan. Selanjutnya, berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* dari residual:



Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Gambar 3
Grafik Normal *P-Plot* Hasil Uji Normalitas

Dari hasil grafik *Normal P-Plot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Maka dari itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal. Berikutnya adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,05309021
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,086
	<i>Positive</i>	0,086
	<i>Negative</i>	-0,082
<i>Test Statistic</i>		0,086
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara varabel independen atau tidak. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas nilai *tolerance* dan VIF agar dapat dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas adalah di atas 0,1 untuk nilai *tolerance* dan di bawah 10 untuk nilai VIF. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam tabel 3:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (<i>Constant</i>)		
KI	0,791	1,264
KPI	0,871	1,149
KPM	0,862	1,161
KA	0,683	1,464
CSR	0,922	1,085

a. *Dependent Variable: ROE*

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam tabel 3 di atas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,1 dan nilai VIF di atas 10. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai DW yang dihasilkan berada diantara -2 hingga +2. Berikut ini hasil uji autokorelasi yang disajikan dalam tabel 4:

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,550 ^a	0,302	0,238	0,05549	0,966

a. Predictors: (Constant), CSR, KPI, KI, KPM, KA

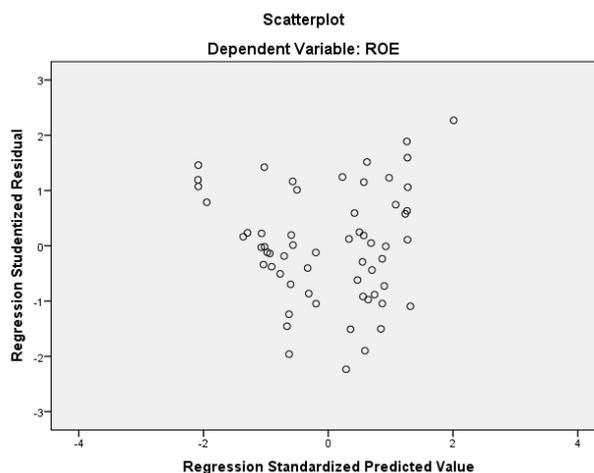
b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas, dalam hasil analisis diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 0,966. Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan apabila *scatterplot* menyebar secara acak maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Suliyanto, 2011).



Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4 di atas, dapat terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual* dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel independen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini juga digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh atau hubungan faktor yang digunakan dalam model penelitian, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan secara linear. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis regresi linear berganda dengan hasil *output* SPSS 23 sebagai berikut:

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	0,072	0,062	
KI	-0,002	0,069	-0,003
KPI	0,195	0,069	0,344
KPM	0,853	0,296	0,352
KA	0,015	0,007	0,302
CSR	-0,112	0,098	-0,136

a. *Dependent Variable:* ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel 5 di atas, dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:
 $ROE = 0,072 - 0,002 KI + 0,195 KPI + 0,853 KPM + 0,015 KA - 0,112 CSR$

Uji Kelayakan Model

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji *goodness of fit* digunakan untuk menguji kelayakan model, apakah model persamaan yang terbentuk memenuhi kriteria *fit* atau tidak. Model regresi dapat dikatakan *fit* apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Berikut ini adalah hasil dari uji *goodness of fit*:

Tabel 6
Uji Goodness of Fit

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,072	5	0,014	4,680	0,001 ^b
Residual	0,166	54	0,003		
Total	0,238	59			

a. *Dependent Variable:* ROE

b. *Predictors:* (Constant), CSR, KPI, KI, KPM, KA

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa nilai uji F hitung sebesar 4,679 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria *fit* atau layak. Artinya, variabel independen yang terdiri atas KI, KPI, KPM, KA, dan CSR layak untuk menjelaskan variabel dependen yaitu ROE.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Atau dengan kata lain, koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi (*R*²) dapat dilihat pada tabel 4. Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,302 atau sebesar 30,2%. Sehingga artinya variabel independen yang terdiri atas komisaris independen (KI), kepemilikan institusional (KPI), kepemilikan manajerial (KPM), komite audit, serta *corporate social responsibility* (CSR) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROE) sebesar 30,2%, sedangkan sisanya 69,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit serta *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROE). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan *alpha* (α) sebesar 0,05. Apabila

nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Uji t

<i>Model</i>	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	1,156	0,253	
KI	-0,024	0,981	Tidak berpengaruh
KPI	2,821	0,007	Berpengaruh
KPM	2,877	0,006	Berpengaruh
KA	2,193	0,033	Berpengaruh
CSR	-1,148	0,256	Tidak berpengaruh

a. *Dependent Variable: ROE*

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berikut ini penjelasan hasil uji t yang ada pada tabel 7 di atas: (1) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,981 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak; (2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima; (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_3 diterima; (4) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_4 diterima; (5) *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,256 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal tersebut dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,981 lebih besar dari alfa (α) sebesar 0,05. Nilai rata-rata komisaris independen selama tahun 2014-2017 dalam penelitian ini sebesar 43%, menurut Siregar, 2006 (dalam Terzaghi, 2012) ketentuan minimum yang ditetapkan untuk proporsi komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris apabila terjadi pertentangan antara komisaris independen yang jumlahnya minoritas dengan komisaris dari internal perusahaan. Wehdawati *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen dibentuk hanya sekedar untuk pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan dalam menjalankan *good corporate governance*, sedangkan pemegang saham mayoritas masih tetap memegang peranan yang penting dalam memonitoring perusahaan. Selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum cukup mampu untuk mengurangi *agency problem* dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nantyah dan Laila (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KPI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar

0,05. Menurut Dewata *et al.* (2016) perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) dapat menunjukkan besarnya kemampuan untuk memonitor dan mengawasi manajemen dalam perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham institusional akan memberikan pengaruh dalam berbagai kebijakan, yang nantinya akan membantu perusahaan dalam mengontrol manajemen dan dapat mengurangi terjadinya *agency conflict*. Selain itu Arifani, 2013 (dalam Putra dan Nuzula, 2017) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusional yang lebih besar daripada kepemilikan saham manajerial memungkinkan pihak institusional untuk menjadi *controller* atau dapat mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri, sehingga mampu menciptakan adanya kerjasama antara pihak institusional dengan manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardianingsih dan Ardiyani (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme untuk tujuan mengurangi konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan, dimana kepemilikan saham ini akan memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pihak *shareholders*. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham manajemen merupakan salah satu cara untuk mengurangi *agency cost*. Dengan begitu kepemilikan manajerial akan mengurangi sumber daya yang tidak benar, sehingga kepemilikan saham ini merupakan insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wardani dan Hermuningsih, 2011). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Faizal (2004) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05. Apabila dilihat dari data penelitian, secara keseluruhan jumlah rata-rata komite audit selama tahun 2014-2017 sebesar 4 orang, yang berarti jumlah tersebut telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 4 yang mensyaratkan jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan dari pihak eksternal atau perusahaan publik. Menurut Effendi, 2005 (dalam Yunizar dan Rahardjo, 2014) menyatakan bahwa keberadaan komite audit merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dilihat dari aspek pengendalian. Semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan, maka peran komite audit untuk mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Dengan adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam menciptakan mekanisme *corporate governance* yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Dewi dan Widagdo (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,256 lebih besar dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05.

Menurut Titisari *et al.* (2010) menyatakan bahwa kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap isu mengenai CSR. Disisi lain kualitas pengungkapan tidak mudah untuk diukur, karena pada umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan. CSR merupakan sebuah wujud perusahaan untuk ikut serta dalam membangun dan mensejahterahkan masyarakat serta kawasan sekitar, dan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga pada akhirnya mengakibatkan penurunan laba tahun berjalan atau secara tidak langsung juga mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini kemungkinan disebabkan karena fokus dan tujuan utama perusahaan dalam melakukan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) bukan untuk mencari keuntungan semata dan tidak untuk menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Athanasia dan Maria (2010) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa simpulan yang bisa diambil: (1) Variabel komisaris independen (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,981 yang lebih besar dari alfa (α) sebesar 0,05; (2) Variabel kepemilikan institusional (KPI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05; (3) Variabel kepemilikan manajerial (KPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05; (4) Variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05; (5) Variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,256 lebih besar dibandingkan dengan alfa (α) sebesar 0,05.

Saran

Berikut ini beberapa saran untuk peneliti selanjutnya: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas, seperti halnya dapat mencakup semua jenis perusahaan yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat terlihat perbedaan dari masing-masing industri; (2) Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang *good corporate governance* disarankan dapat menambahkan proksi atau variabel yang lain; (3) Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diharapkan dapat menambahkan variabel lain; (4) Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kinerja perusahaan disarankan menggunakan rasio lain tidak hanya ROE.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. U., M. Z. Islam, dan I. Hasan. 2012. Corporate Social Responsibility and Financial Performance Linkage-evidence from the Banking Sector of Bangladesh. *Journal of Organizational Management* 1(1): 14-21.
- Ardianingsih A. dan K. Ardiyani. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pena* 19(2): 109.
- Athanasia, S. V. dan O. F. Maria. 2010. *Financial Performance and Corporate Social Responsibility: An Empirical Investigation in the Banking Industry*. International Hellenic University, Themi.

- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September: 174-180.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Dahlia, L. dan S. V. Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. 23-26 Juli.
- Dewata, E., Y. Sari, E. J. Fithri. 2016. Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 1(3): 73-85.
- Dewi R. K. dan B. Widagdo. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis* 2(1): 100.
- Effendi, M. A. 2005. Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* 1(1): 23-26.
- _____. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Faizal. 2004. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*. 2-3 Desember: 216-220.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haniffa, R. M. dan T. E. Cooke. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24(2): 391-430.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kamaludin. 2010. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Masitoh, N. S. dan N. Hidayah. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Tekun* 1(1): 49- 57.
- Nantyah, I. D. dan N. Laila. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Independensi Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan terhadap Return On Equity. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4(4): 330-336.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 29 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 406. Jakarta.
- Putra, A. S. dan N. F. Nuzula. 2017. Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis* 47(1): 103-112.
- Sarafina, S. dan M. Saifi. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai. *Jurnal Administrasi Bisnis* 50(3): 109-115.
- Septiana, N., R. R. Hidayat, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 38(2): 147-153.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 23-26 Agustus: 2-6.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Terzaghi, M. T. 2012. Pengaruh Earning Managaement dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* 2(1): 43-44.

- Titisari, K. H., E. Suwardi, D. Setiawan. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*: 1-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 4756. Jakarta.
- Wardani, D. K. dan S. Hermuningsih. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siasat Bisnis* 15(1): 27-36.
- Wehdawati, F. Swandari, S. Jikrillah. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Wawasan Manajemen* 3(3): 205-216.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Pub. Gresik.
- Yunizar, R. I. dan S. N. Rahardjo. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(4): 1-10.